



Penerapan Pendekatan Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA di UPT SDN 43 SIGUNTUR MUDA

¹Peni Nurul Hazizah, ²Efendi

^{1,2}SDN 43 Siguntur Muda

Correspondence: efendyalfaris@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Pembelajaran IPA, Hasil Belajar Siswa, Metode Inkuiri

ABSTRACT

Hasil observasi di UPT SDN 43 SIGUNTUR MUDA menunjukkan bahwa Banyak pembelajaran IPA memiliki masalah dengan cara materi disampaikan, yang membuat siswa sulit memahaminya. Masalah klasik yang sering dihadapi guru adalah proses pembelajaran yang bosan dan monoton. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa belajar sebelum menerapkan pendekatan inkuiri pada pokok bahasan pesawat dasar dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Penelitian tindakan kelas digunakan sebagai metode. Perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi adalah semua komponen yang termasuk dalam siklus masing-masing. Di UPT SDN 43 SIGUNTUR MUDA, yang terletak di Jalan Padang Painan, Kenagarian Siguntur Muda, Kecamatan Koto XI Tarusan, penelitian tindakan kelas dilakukan. Siswa kelas V UPT SDN 43 SIGUNTUR MUDA adalah subjek penelitian tindakan kelas tahun akademik 2023/2024. Sebanyak 31 siswa, 12 laki-laki dan 19 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mencapai KKM pada siklus kedua, yaitu 61,60. Aktivitas siswa meningkat dengan 35% pada siklus pertama dan 85% pada siklus kedua.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Menurut Winaputra, " IPA tidak hanya mencakup pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi juga membutuhkan pekerjaan dan pemecahan masalah (Samatowa, 2006). Namun, "ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah ilmu yang membahas tentang gejala gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia."

Menurut kedua pengertian tersebut, IPA bukan ilmu tunggal. Sebaliknya, ia membutuhkan "cara", atau metode ilmiah, untuk menjadi ilmu. Proses pembelajaran IPA harus dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan siswa dengan IQ, EQ, dan SQ yang unggul.

Menurut Samatowa, guru harus memahami makna pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagaimana dinyatakan dalam KTSP: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah tentang cara mencari tahu tentang alam secara sistematis; IPA bukan hanya penguasaan kumpulan fakta, konsep, atau prinsip-prinsip tetapi juga proses penemuan. Diharapkan bahwa pendidikan IPA memberikan peluang bagi siswa untuk mempelajari diri mereka sendiri dan alam sekitar mereka, serta memberikan mereka kesempatan untuk mempelajari dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung. Pendidikan IPA berfokus pada penelitian dan tindakan, yang dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Konsep IPA akan disampaikan dengan baik jika siswa terlibat dalam aktivitas dan mengalaminya sendiri, tidak hanya terdiri dari materi yang sudah ada dalam buku. Artinya, guru tidak berinteraksi

dengan baik. Menurut Amri dan Ahmadi, "Peran guru hanya sebagai fasilitator, motivator, dan guider." Ini menunjukkan bahwa guru berusaha untuk membuat lingkungan belajar yang baik untuk siswa, menstimulasi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, dan memberikan bimbingan kepada siswa dengan berusaha mengenal mereka secara pribadi (Amri, 2010).

"Siswa mulai berpikir secara operasional ketika mereka berada di tahap operasional konkrit," kata Piaget dalam perkembangan kognitif, yang dikutip oleh Sapriati. Artinya, siswa sudah berusaha mengatur cara mereka berpikir tentang berbagai hal. Baik dalam bentuk benda yang dia lihat maupun dalam bentuk peristiwa nyata yang dia alami. Selain itu, siswa mampu memecahkan masalah angka, membuat urutan, mengelompokkan atau menggabungkan benda dan peristiwa (Amalia Sapriati, 2009).

Selain itu, ada keterbatasan yang dimiliki siswa saat ini dalam kemajuan saat ini pada tahap operasional konkrit. Karena usia kerja konkrit pada dasarnya adalah waktu rekreasi. Karena itu, tindakan yang dilakukan masih bersifat eksperimental. Selain itu, siswa tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan ketentuan logis pada benda yang tidak nampak.

Hasil observasi di UPT SDN 43 SIGUNTUR MUDA menunjukkan bahwa Banyak pembelajaran IPA memiliki masalah penyampaian, yang membuat siswa sulit memahaminya. Guru sering menghadapi masalah klasik: proses pembelajaran yang membosankan dan monoton. Guru biasanya hanya mengajarkan konsep IPA kepada siswa mereka melalui metode ceramah. Atau, guru hanya menulis di papan tulis, memberi contoh, dan kemudian memberi siswa soal latihan dalam buku paket. Mereka berpendapat bahwa proses pembelajaran hanyalah memberikan penjelasan tentang materi. Meskipun ada sedikit kemungkinan siswa dapat menghafalnya, itu masih kecil. Setelah beberapa hari, ingatan siswa hanya sedikit yang tersisa. Hasil belajar siswa yang kurang dari KKM menunjukkan bahwa IPA bukan hanya ilmu informatif; itu juga membantu menerapkan konsep dasar.

Agar proses belajar IPA tidak monoton dan membosankan, keterampilan dan kreatifitas guru diperlukan. Untuk memastikan siswa memahami makna IPA. Akibatnya, tidak semua materi IPA dapat disampaikan melalui metode ceramah. Karena inkuiri adalah salah satu pendekatan belajar yang berpusat pada siswa, itu adalah salah satu metode yang tepat untuk masalah ini. Menurut Amri dan Ahmadi (2010), inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berfikir kritis dan logis.

Metode inkuiri memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, yang berarti siswa akan memiliki kesempatan untuk menemukan jawaban sendiri.

RESEARCH METHODS

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Mulyasa (2010: 10) " PTK adalah singkatan dari penelitian tindakan, atau action research, yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Meskipun demikian, Harjodipuro menyatakan bahwa "Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri", seperti yang dikutip Takari. Secara khusus, Mulyasa menjelaskan tujuan Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan meningkatkan kondisi belajar dan kualitas pembelajaran.
2. Meningkatkan layanan profesional dalam pembelajaran, terutama layanan yang diberikan kepada siswa untuk memberikan layanan prima.
3. Memberikan kesempatan kepada guru untuk berimprovisasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang direncanakan dengan tepat waktu dan sarannya.
4. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian secara bertahap terhadap

kegiatan pembelajaran mereka untuk mencapai peningkatan berkelanjutan.

5. Membiasakan guru untuk mengembangkan sikap yang ilmiah, terbuka, dan jujur dalam proses pembelajaran.

Terlepas dari fakta bahwa penelitian tindakan kelas sangat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang apa yang harus mereka pelajari, ada beberapa manfaat lain dari penelitian tindakan kelas, seperti berikut:

1. Menciptakan dan menerapkan metode pembelajaran yang selalu menarik bagi siswa.
2. Menjadi bagian dari proses pembuatan Kutikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
3. Meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian mereka dan meningkatkan pemahaman guru tentang metode dan isi pembelajaran. Melalui penelitian tindakan kelas, guru dapat melihat setiap proses pembelajaran yang dilanjutkan pada tahap perenungan untuk menelaah dan mengkaji berbagai kelemahan dan kekurangan dalam proses agar mereka dapat mengubah pembelajaran pada tahap berikutnya.

RESULTS AND DISCUSSION

Karena hasil belajar siswa dalam penelitian ini relatif baik, pelaksanaan siklus tindakan dibatasi hingga siklus kedua. Hasil dari pelaksanaan siklus pertama hingga kedua menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan inkuiri untuk pembelajaran IPA di SD dapat meningkatkan kualitas proses, pemahaman, dan hasil pembelajaran.

1. Hasil Belajar:

Semakin sedikit siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM menunjukkan peningkatan hasil belajar, sementara banyak siswa yang memperoleh nilai di atas 61,60 (KKM) mengalami peningkatan yang signifikan. berdasarkan passing grade, atau batas lulus, yang ditetapkan peneliti untuk masing-masing kelompok, tabel berikut dapat diakses:

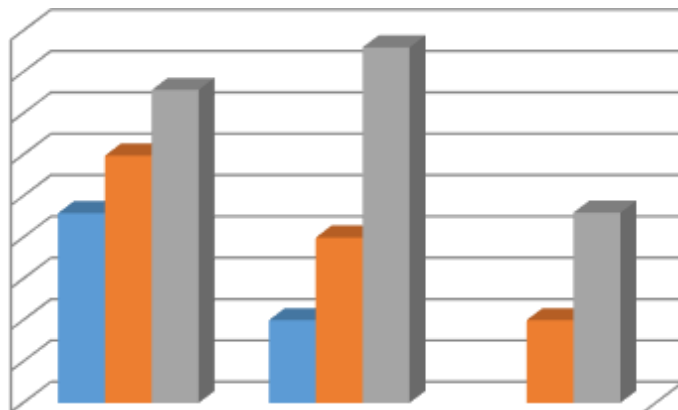
Tabel 1.1

Rekapitulasi Persen Rata-rata Hasil Belajar pada Setiap Siklus

Tindakan	Nilai Rata-rata	Persentase	Peningkatan	Ket
Pra Siklus	45,9	20%		
Siklus I	59,8	40%	20%	
Siklus II	75,7	86%	46%	

Untuk lebih jelasnya tergambar pada diagram berikut ini:

Diagram 1.2 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai siswa mengalami peningkatan dari pra siklus sampai siklus 2. Pada pra siklus nilai rata-rata siswa hanya sebesar 45,9, kemudian pada siklus 1 nilai rata-rata meningkat menjadi 59,8 dan pada siklus 2 nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan kembali menjadi 75,7.

2. Proses Belajar

Selama dua siklus tindakan, keterlibatan siswa secara fisik, emosional, dan sosial meningkat baik dalam pembelajaran konvensional maupun individual. Ini adalah hasil langsung dari pengamatan yang dilakukan peneliti dan rekannya. Akibatnya, penilaian proses untuk setiap siklus ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa dan Guru

No	Pengamatan	Persentase			Ket
		Siklus I	Siklus II	Peningkatan	
1	Aktivitas Siswa	55%	85%	30%	
2	Aktivitas Guru	61%	86%	25%	

Untuk lebih jelasnya tergambar pada diagram berikut ini:
 Diagram 2.2 Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa

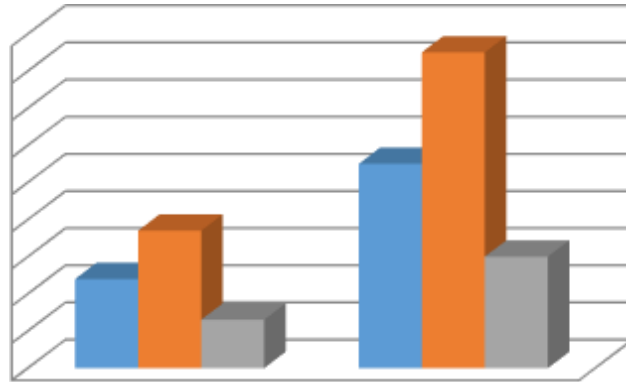
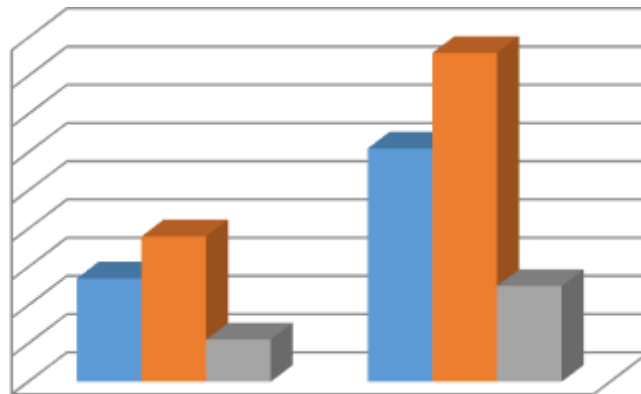


Diagram 2.3 Rekapitulasi Hasil Observasi Guru



Tabel 2.4 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Secara Kumulatif Kegiatan Pada Setiap Siklus

No	Aspek Yang Dinilai	Tindakan		Ket
		Siklus I	Siklus II	
1	Siswa tanggap ketika motivasi	2	3	
2	Siswa antusias ketika apersepsi	2	3	
3	Siswa belajar secara berkelompok	3	4	
4	Siswa mengetahui tujuan pembelajaran	3	4	
5	Siswa belajar dengan menemukan masalah	2	3	
6	Siswa mendiskusikan permasalahan	3	4	
7	Siswa aktif mencari pemecahan masalah	2	3	
8	Siswa bekerjasama dalam kelompok	3	4	
9	Siswa mempresentasikan hasil kelompok	2	3	

10	Siswa aktif melakukan tanya jawab	2	3
11	Siswa antusias selama proses pembelajaran	2	3

Dilihat dari hasil proses belajar, juga terlihat peningkatan yang signifikan dari setiap siklus yang dilakukan. Pengamatan terhadap pembelajaran menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan proses belajar siswa. Ini dapat dibuktikan dengan situasi kelas yang baik, siswa yang berani bertanya, pembelajaran menjadi menyenangkan, rasa tanggung jawab meningkat, kerja sama yang baik, dan partisipasi belajar yang tinggi.

CONCLUSION

Untuk meningkatkan hasil belajar IPA di SD pada kelas V UPT SDN 43 SIGUNTUR MUDA tahun ajaran 2023-2024, penelitian tentang pesawat sederhana menggunakan inkuiri dilakukan. Hasil belajar dan aktivitas siswa pada pembelajaran IPA kelas V sebelum penerapan Pendekatan inkuiri menunjukkan bahwa fokus pendidikan tetap pada siswa. Hasil belajar siswa masih kurang dari KKM, yaitu 61,60, dengan nilai rata-rata 45,9. Dengan demikian, aktivitas siswa meningkat setelah penerapan pendekatan inkuiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa sebesar 55% pada siklus pertama dan 85% pada siklus kedua. Hasil belajar siswa meningkat setelah metode inkuiri digunakan. Pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa adalah 59,8.

REFERENCES

- Amalia sapriati, D. (2009) *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Amri, S. dan A. K. I. (2010) *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Arifudin, O. (2018) 'Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan Stit Rakeyan Santang Karawang', *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), pp. 209–218.
- Asy'ari, D. (2007) *Ilmu Pengetahuan Sosial SD untuk kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Hermawan, H. (2007) *Media Pembelajaran SD*. Bandung: Upi Press.
- Kaligis, H. D. dan (2003) *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Departemen P dan K Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kerja.
- Margaretha, H. K. dan (2002) *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi 2*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Mudjiono, D. dan (2006) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Mulyasa, E. (2010) *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Rosda.
- R., T. (2008) *Penelitian Tindakan Kelas pada Kegiatan Pengembangan Profesi Guru IPA SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK*. Bandung: PT Gasindo.
- Samatowa, U. (2006) *Bagaimana Membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sanjaya, W. (2010) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.